



“TAMAN ARKEOLOGI LEANG-LEANG MAROS” RENCANA KONSEPTUAL & IMPLEMENTASI

Laode M. Aksa

I. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir situs arkeologi Leang-leang semakin menjadi tujuan wisata utama di Kabupaten Maros, ini mendasari tidak hanya tantangan untuk melestarikan warisan budayanya dan alam di Leang-leang, tetapi juga menawarkan peluang besar untuk mempromosikan penelitian dan penyelidikan akademis, menunjukkan pembangunan berkelanjutan dan inisiasi pembangunan berwawasan lingkungan dan pariwisata berbasis alam. Penulisan ini didasarkan pada studi pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya yang ada di Leang-leang. Bagian kajian diandalkan untuk meninjau berbagai studi dan laporan yang menyoroti situs-situs arkeologi dan sumber daya alam di daerah tersebut. Dua bidang misi dilakukan dengan tujuan untuk mendokumentasikan berbagai informasi dari survei lapangan dan wawancara tokoh masyarakat/komunitas serta pengunjung.

Sebagai hasil dari meningkatnya perhatian terhadap konsep pelestarian dan pengelolaan warisan budaya beberapa rencana aksi nasional dan strategi telah dilakukan untuk membahas konsep pelestarian cagar budaya di tingkat nasional. Di antaranya adalah: Rencana Strategi Pelestarian Cagar Budaya Nasional, Undang-undang 11/2010 tentang cagar budaya satu dekade ini diberlakukan

setelah proses perubahan terhadap UU N0.5/1992 tentang benda cagar budaya. Selain itu, ada sejumlah peraturan lain yang diperbarui yang mempromosikan pelestarian cagar budaya dan penilaian arti penting dan penetapan menjadi utama.

Fokus penulisan ini pada pengelolaan situs arkeologi dan khususnya, manajemen taman arkeologi dengan persyaratan pengunjung. Penulis tertarik pada manajemen sumber daya (situs arkeologi) dan manajemen organisasi (operasional). Kerangka kerja konseptual yang sangat lintas disiplin disajikan untuk kedua tinjauan penulisan ini. Itu didasarkan pada disiplin ilmiah yang relatif muda, yang disebut manajemen warisan budaya. Hal tersebut memungkinkan untuk melakukan identifikasi karakteristik situs dan lingkungan alamnya yang dapat dirumuskan menjadi kebijakan manajemen, sehingga memberikan solusi untuk dinamika variabel kondisi dan nilai situs. Sementara itu di bidang lain untuk kerangka kerja organisasi, jenisnya dapat bervariasi, kriteria untuk klasifikasi, dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas juga. Perencanaan pengelolaan situs muncul sebagai elemen penting tidak hanya untuk pelestarian warisan budaya ini, tetapi juga untuk mengatasi masalah-masalah seperti perlindungan dan perawatan, perusakan dan pencurian, pariwisata dan pembangunan berkelanjutan.

Artikel ini juga mencoba untuk membahas tantangan yang dihadapi oleh situs arkeologi di Leang-leang untuk membuat perencanaan manajemen yang mungkin menghasilkan strategi pelestarian yang efektif, konsep nilai-nilai warisan dan metodologi untuk pelestarian dan pengelolaan situs arkeologi. Selanjutnya dalam artikel ini juga menampilkan studi kasus di mana rencana pengelolaan situs arkeologi di kawasan Leang-leang yang telah dikembangkan dan diimplementasikan, atau di mana pengelolaan pemanfaatannya sedang dibahas. Artikel ini dapat dimanfaatkan bagi para mahasiswa arkeologi, arkeolog, pengelola situs dan semua pihak yang bertanggung jawab atas pelestarian cagar budaya dan pengelolaan warisan arkeologi. Beberapa pemahaman dengan berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan situs arkeologi, tetapi tidak secara eksklusif. Kami akan melihat konteks pelestarian, masalah perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan, pemahaman mendalam tentang berbagai aspek pengelolaan situs arkeologi (memproses untuk menyusun rencana pengelolaan) dan tentang dilema mengelola sumber daya arkeologis, pendekatan pemangku kepentingan (pendekatan holistik), pendekatan berkelanjutan terhadap pengunjung dan manajemen pariwisata, aspek etis dan sosial dari arkeologi.



Pengunjung Taman Arkeologi Leang-Leang

Dalam diskusi dan kerja inovatif yang terjadi di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, yaitu kami memulai debat tentang desain perencanaan dan konsep serta apa yang harus dimasukkan dalam komponen taman arkeologi sebagai model pelestarian dan pengelolaan. Kami menyatukan pandangan dan membahas pertanyaan

terkait seputar prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kinerja pelestarian dari proses inventarisasi, survei, penggalian, dokumentasi, kajian, pemeliharaan/perawatan, konservasi, rekonstruksi, informasi, presentasi, akses publik, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya, dan kualifikasi personalia terutama pada prasyarat interdisipliner yang terlibat dalam kegiatan pelestarian dan pengelolaan serta penerapan keterampilan manajemen seperti, perencanaan, pengorganisasian, kerja tim dan kerja sama, pengarahan, pengendalian, dan evaluasi yang mencerminkan aspek kontemporer. Konsep perencanaan menjadi kunci untuk kajian manajemen pelestarian warisan budaya dan implementasinya selama beberapa dekade. Penekanan umumnya pada aspek warisan situs arkeologis dan situs sejarah serta alam dalam arti luas.

Situs arkeologi di Leang-leang telah dilakukan advokasi pelestarian situs cagar budaya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang seimbang dan persyaratan dari berbagai pihak yang terkait. Dan juga, tahun 2019, tim BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA dan dari berbagai stakeholder seperti utusan pemerintahan kabupaten, akademisi, dan Taman Nasional Babul telah melakukan kajian pengembangan perencanaan untuk pengembangan manajemen situs, ini terdiri dari proses perencanaan yang dilakukan menjadi pertimbangan banyak faktor yang berkaitan dengan pelestarian dan pengelolaan situs arkeologi di Leang-leang, yaitu sumber daya budaya yang tersedia, hukum lokal dan nasional, dan nilai-nilai yang diterima oleh berbagai kelompok yang tertarik. Berbagai informasi, ide, dan sudut pandang interdisipliner perlindungan dan pemeliharaan situs arkeologi telah dikemas oleh tim pengkaji untuk membahas isu-isu yang terlibat dalam manajemen, mendukung, dan presentasi situs dan untuk mendorong kerjasama di antara berbagai kelompok.

Poin pokok dan kesimpulan dari diskusi kelompok dikumpulkan menjadi sebuah dokumen yang disajikan sebagai "Kesimpulan Peserta Forum Group Discussion (FGD)," meminta pemerintah dan masyarakat untuk perlunya melestarikan nilai-nilai situs arkeologi di Leang-

leang. Masyarakat sekitar situs belum mengenali arti penting cagar budaya, partisipasi, keberlanjutan dan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat sesuai dengan tujuan pelestarian cagar budaya antara lain seperti arti penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan dan nilai ekonomi. Kekuatan rasa memiliki masyarakat terhadap situs cagar budaya harus dikembangkan dan menekankan arti penting cagar budaya untuk kebutuhan pelestarian dan pengelolaan warisan budaya, terutama ketika terancam oleh pariwisata massal. Para peserta meminta perhatian khusus pada peran penting manajemen harus bermain dalam arti penting nilai-nilai yang membutuhkan pelestarian, pengelolaan dan mereka menyerukan partisipasi luas kelompok-kelompok kepentingan dalam perumusan rencana manajemen.

Resolusi berikutnya adalah taman arkeologi, menjadi pilihan untuk sebuah rencana strategis, menggabungkan metode dan konsep yang tepat. Tulisan ini secara singkat akan menguraikan beberapa metode utama taman arkeologis yang sesuai dengan skema Undang-undang No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

II. Penalaran Taman Arkeologi

Pendekatan fungsional terhadap taman arkeologi yang dirumuskan dari berbagai sumber:

- Sebagai definisi dasar, taman arkeologi adalah sebuah situs arkeologi yang telah dilestarikan dan dibuka untuk publik.
- Taman Arkeologi adalah instrumen atau alat yang berfokus pada situs dan sumber dayanya untuk menyusun metodologi pendokumentasian, pelestarian dan pengelolaan situs dan sumber dayanya, dalam norma-norma manajemen warisan budaya yang ditetapkan dan norma-norma pengelolaan taman.
- Tujuan utama taman arkeologi adalah untuk mengembangkan prosedur analitis untuk memberi jawaban atas karakterisasi taman arkeologi sebagai produk wisata budaya.
- Taman Arkeologi adalah kesesuaian mekanisme pengendalian pemanfaatan situs arkeologi dan ruangannya dengan fenomena dan permasalahan yang dihadapi dalam proses perubahan

pengembangan dan pemanfaatan ruang kawasan dan situs.

- Apakah situs arkeologi lebih dikunjungi ketika dinilai sebagai taman arkeologi? Yang menonjol ketika menjadi taman arkeologi adalah formula penyajian informasi, artefak dan situs arkeologi kepada publik.
- Konseptualisasi taman arkeologi sebagai tipologi produk budaya dan wisata dan merefleksikan dampak yang mungkin ditimbulkan terhadap penggunaan dan pengelolaan warisan arkeologi.
- Taman arkeologi akan mendorong pembentukan dan penguatan badan pengelola taman arkeologi berbasis masyarakat, dan juga dapat digunakan sebagai pembentukan dan penguatan wadah bagi pengelolaan pariwisata pedesaan berbasis masyarakat.
- Dalam taman arkeologi fasilitas ditingkatkan untuk memenuhi ekspektasi peningkatan pengunjung.
- Taman Arkeologi sebagai rencana manajemen yang diperbarui model pengaturan yang lebih jelas untuk tata kelola Taman Arkeologi Leang-leang, terutama dalam kaitannya dengan mempertahankan komunitas masyarakat sekitar.
- Taman Arkeologi menjadikan kualitas warisan budaya dan alam dimana situs arkeologi itu berada secara intrinsik terkait dan tidak terpisahkan. Dengan tegas taman arkeologi mempertahankan kompleks interaksi antara nilai-nilai alam dan budayanya.
- Taman arkeologi sebagai sebuah konsep adalah sebuah ide, proses dan metode untuk perlindungan dan pengelolaan beberapa kategori bangunan, situs dan kawasan cagar budaya dalam konteks perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya.
- Taman arkeologi diharuskan sebagai entitas budaya yang pengelolaannya memerlukan interfacing dengan semua sektor.
- Beberapa aplikasi taman arkeologi sebagai strategi untuk perlindungan dan pengelolaan berbagai situs warisan arkeologi yang kompleks.
- Taman arkeologi mengintegrasikan pelestarian, interpretasi, dan rekreasi.

- Administrator taman arkeologi mempunyai kesamaan dengan prosedur standar teori museum yang berhubungan dengan perawatan dan organisasi koleksi, metode teknis pameran yang tepat, masalah dengan keamanan, dan pengembangan program pendidikan. Namun, masing-masing taman arkeologi adalah entitas yang unik.
- Taman arkeologi adalah taman. Ini adalah situs arkeologi. Itu adalah museum. Sebuah taman arkeologis adalah semua ini, artinya taman arkeologi bisa terdiri dari situs arkeologi dan museum.
- Seorang manajer taman arkeologi harus terbiasa dengan prinsip dan teori arkeologi dan museologi, serta beberapa filosofi pariwisata.

Menurut Paulette M. McManus dalam artikel *Archaeological parks: what are they?* singkatnya taman arkeologi adalah:

- ekspresi nilai budaya nirlaba dengan fokus pada pengunjung yang mencakup komunikasi dengan standar museologis tinggi;
- berpusat pada situs arkeologi dalam area lanskap budaya yang cukup besar yang dapat dikategorikan untuk tujuan interpretatif;
- area besar dengan batas yang berbeda yang dikelola oleh taman dan memiliki titik masuk tunggal yang dikontrol untuk pengunjung;
- Nyaman untuk dikunjungi, dengan tempat parkir, jalan-jalan lanskap, kafe dan toilet
- Fokus yang dipasarkan dengan baik untuk pariwisata;
- Cenderung menempatkan konservasi daripada pelayanan publik pada inti dari tujuannya.

Jadi yang paling penting untuk menjadikan Taman Arkeologi Leang-leang adalah katalisator untuk pengembangan situs arkeologi oleh komunitas masyarakat pelestari cagar budaya, pemerintah dan pemerintah daerah, kalangan akademik yang mengikuti fokus grup diskusi kajian pengembangan Kawasan Cagar Budaya Leang-leang mengusulkan bahwa Situs Arkeologi Leang-leang cukup penting secara ilmu pengetahuan untuk dilestarikan demi generasi penerus. Alasan ini

menjadikan elemen terpenting dalam melestarikan masa lalu untuk masa depan. Satu cara untuk mencapai ini adalah melalui pelestarian (perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan) situs arkeologi.

Praktek taman arkeologi di beberapa negara yang telah lama berlangsung menunjukkan berbagai kekuatan dan kelemahan, secara luas terikat pada berbagai bentuk manajemen, status hukum taman arkeologi, metode penyajian masa lalu dan juga sejauh mana kegiatan. Penulis telah mempelajari organisasi-organisasi taman arkeologi seperti status hukum, sumber daya manusia, bentuk-bentuk presentasi arkeologis, manajemen pengunjung, jenis dan tingkat kegiatan. Selain itu, juga mempelajari hubungan antara pendapatan dan pengeluaran terkait dengan operasional. Atas dasar perbandingan antara praktik-praktik ini serta memperhitungkan kemungkinan dampak negatif dari pariwisata atau bentuk penggunaan ekonomi lainnya, penulis menyarankan jenis dan tingkat operasi tertentu, yang dapat dimasukkan dan diimplementasikan oleh organisasi yang mengelola taman arkeologi. Selain itu, artikel ini mencoba membuat beberapa saran tentang pendirian dan pengembangan organisasi, struktur SDM dan bentuk organisasi yang paling sesuai untuk pelaksanaan operasi taman arkeologi.

Gerakan pelestarian di internasional telah mendorong pelestarian dan pengembangan kawasan dan bangunan bersejarah dan situs arkeologi untuk dapat dimanfaatkan oleh publik dan pengembangan bahan interpretatif untuk pariwisata dan pendidikan publik. Ini adalah faktor penting lainnya yang mempengaruhi kelahiran Taman Arkeologi Leang-leang. Dalam hal ini, arkeolog-arkeolog profesional secara internasional dan lokal telah melihat taman arkeologi sebagai jawaban yang tepat untuk masalah pelestarian dan pengelolaan Situs Arkeologi Leang-leang.

Dari pemahaman di atas maka taman arkeologi dapat menjadi pilihan dari salah satu model presentasi, pelestarian dan pengelolaan dari situs arkeologi. Istilah taman arkeologi tidak dijumpai dalam dokumen ataupun naskah UU RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Sebaliknya, istilah tersebut secara masif muncul dalam literatur

ilmiah internasional dan atas dasar pengelolaan situs sumberdaya arkeologi, yang disajikan bersama alam dan lanskap yang pernah di implementasikan pada Taman Arkeologi Borobudur, Taman Prasejarah Leang-leang, dan Taman Prasejarah Sumpangbita. Istilah Taman Arkeologi Borobudur dan Taman Prasejarah Leang-leang dan Sumpangbita di Indonesia tidak berkelanjutan, karena tidak mempunyai dokumen perencanaan sampai model pengelolaannya. Tidak seperti kita dapat jumpai dokumen Archaeological Park yang ada di wilayah Eropa (Italia, Jerman, Austria, Kroasia, Hongaria dan Slovenia), di Amerika Serikat, Australia serta di China, India maupun Filipina.

III. Potensi dan Lingkup Nilai Arkeologis

a. Sumber daya Arkeologi Leang-leang

Sumber daya Arkeologi periode Mesolitik memiliki posisi luar biasa dalam warisan budaya arkeologis di Gugusan Karst Maros – Pangkep sangat kaya akan situs arkeologi. Masa Mesolitik kawasan Karst Maros – Pangkep dan sebagian kecil situs sudah diteliti secara mendalam.



Lukisan Prasejarah di Petta Kere, Leang-Leang

Naturalis bersaudara berkembangansaan Swiss, Fritz dan Paul Sarasin, kembali dari ekspedisi ilmiah ke Indonesia antara tahun 1905 hingga 1906 dengan kisah-kisah gua-gua prasejarah, artefak dan lukisan gua, tetapi sedikit spesifik. Arkeolog Belanda H. R. Van Heereken pertama kali menggambarkan lukisan gua di sekitar Maros pada tahun 1950, dan meskipun para peneliti Indonesia telah melakukan pekerjaan yang signifikan di Leang-leang Maros.

Sekitar tahun 1950an dari penelitian Palm itu, lukisan prasejarah di gua-gua lain di Maros satu per satu terungkap, baik oleh Palm maupun peneliti lain, antara lain H.R Van Heekeren dan C.H.J Franssen. Lukisan ditemukan di Leang Burung, Leang Jarie, Leang Lambattorang, dan Leang Petta Kere. Leang adalah bahasa lokal yang berarti gua. Gua-gua tersebut lokasinya berdekatan. Bahkan, Leang Petta Kere hanya terpaut jarak sekitar 50 meter dari Leang Pettae. Lokasi kedua gua itu kini menjadi Taman Prasejarah Leang-leang yang dikelola Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Semua gua-gua tersebut di atas masuk dalam wilayah Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (TN Babul).

Salah satunya sub-kawasan Leang-leang memiliki perbukitan karst yang memiliki puluhan gua sebagai situs arkeologi yang sudah tercatat dalam database Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Saat ini, jumlah gua yang ada di Kabupaten Maros sekitar 97 buah. Sekitar 63 diantaranya masuk dalam kawasan Taman Nasional dan mungkin akan bertambah lagi sampai seratusan gua serta sejumlah lukisan dan berdasarkan hasil penelitian bahwa peninggalan manusia prasejarah yang menghuni gua tersebut kurang lebih 40.000 tahun yang lalu.

Usia lukisan itu baru diketahui setelah hasil penelitian tahun 2011-2013 lalu, atas kerjasama Pusat Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Makassar, Balai Pelestarian Peninggalan Prasejarah (BP3) Makassar, University of Wollongong, dan Griffith University. Penelitian yang mengungkap usia gambar cadas gua di Maros merupakan temuan yang sangat penting karena menguak misteri kehidupan manusia prasejarah di Indonesia periode 40.000-an tahun lalu. Fakta baru ini berdampak penting karena mengubah pemahaman kita tentang perjalanan spesies manusia modern (*Homo sapiens*) di muka Bumi. Usia 39.900 tahun itu menempatkan lukisan gua Maros satu periode zaman dengan lukisan di gua El Castillo, Spanyol.

Salah seorang peneliti Australia dari University of Wollongo, Adam Brumm, mengatakan pihaknya telah tiga tahun (2011-2013) melakukan penelitian. Namun apa yang didapatnya itu sangat menggemparkan dunia. Dia menjelaskan, dalam menentukan usia sebuah lukisan itu akan diketahui peneliti setelah mengambil sampel dari lukisan itu. Maka keberadaan lukisan itu membuktikan

peradaban Indonesia selevel dengan peradaban Eropa di masa lalu.

Leang Timpuseng menunjukkan kemampuan itu juga yang dimiliki manusia di belahan dunia lain pada masa bersamaan, bahkan bisa jadi lebih awal. Untuk kategori cap tangan, lukisan di Leang Timpuseng menjadi yang tertua di dunia. Sebelumnya, cap tangan tertua juga dipegang oleh lukisan di El Castillo yang berusia 37.300 tahun.

Hanya beberapa sentimeter dari stensil tangan Leang Timpuseng terdapat pula sebuah lukisan yang telah memudar. Para peneliti memastikan wujud lukisan itu adalah babirusa betina. Hasil penanggalan uranium-series menunjukkan usianya 35.400 tahun.

Di Leang Barugayya 2, tak jauh dari Timpuseng, sebuah lukisan hewan yang diperkirakan babi, memiliki usia minimum 35.700 tahun. Hal itu menjadikan lukisan hewan dari gua prasejarah Maros sebagai salah satu lukisan dekoratif tertua di dunia.

Penelitian mengambil 19 sampel coralloid dari 14 lukisan di 9 gua di wilayah Kecamatan Bantimurung dan Kecamatan Simbang. Selain Timpuseng dan Barugayya 2, sampel juga berasal dari Leang Barugayya 1, Leang Jarie, Leang Jing, Leang Bulu Bettue, Leang Lompoa, Leang Burung 2, dan Leang Sampeang.

Usia lukisan hewan tertua itu terungkap bersamaan dengan terungkapnya lukisan cap tangan yang juga tertua di dunia. Lukisan cap tangan ini bersebelahan dengan lukisan hewan tertua yang bersebelahan dengan Leang Timpuseng. Lukisan hewan tertua itu berwujud babirusa betina. Lukisan berwarna kemerahan, sangat detail dan naturalis. Kaki, ekor, kepala, hingga rambut babirusa terlihat jelas. Sehingga identifikasi jenis hewan bisa dilakukan dengan mudah.

Leang-leang pun semakin mendunia setelah keberhasilan sejumlah peneliti mengungkap jika lukisan tertua di dunia ada di Leang-leang. Dimana selama ini hanya berada di Eropa. Namun hal itu terbantahkan dengan penelitian yang dilakukan tim arkeolog Indonesia dan Australia yang berhasil mengungkap lukisan hewan yang diduga tertua di dunia, berusia 40.000 tahun. Secara keseluruhan, penelitian atas usia lukisan-lukisan itu berkisar dari paling muda 17.400 tahun hingga tertua 39.900

tahun. Mayoritas lukisan usianya lebih dari 25.000 tahun.

b. Membangun Nilai Arkeologi

Secara langsung ditekankan bahwa pengelolaan secara berkelanjutan atas situs-situs warisan budaya harus dimulai dengan pemahaman akan arti pentingnya situs arkeologi. Sebagai salah satu jenis kunci dari yang membentuk signifikansi adalah nilai (value) yang dapat memberikan informasi yang sangat berguna tentang apa yang tercakup di dalamnya dalam konteks makna dan identitas pada lokasi tersebut dan juga merupakan bagian integral dari produksi 'sense of place'

Apa yang kita pikirkan setiap kali datang ke situs arkeologi? Saya yakin Arkeologi sering mendeskripsikan gambar-gambar dari sesuatu yang sangat eksotis untuk kita. Memang, ketika kita menonton televisi di History Channel, kita cenderung melihat tempat-tempat terkenal seperti piramida Mesir, makam Cina, atau lanskap arkeologi bersama gambar cadas di Spanyol, Portugal, Perancis dan Australia. Tempat itu sangat berharga dan para pengunjung memperlakukannya dengan hormat. Namun, mungkin tempat dan pemandangan seperti itu begitu menyenangkan sehingga memperlihatkan sesuatu yang jauh lebih penting. Faktanya: tempat-tempat tersebut berasal dari masa lalu dan setiap masa lalu adalah penting.

Jika kita memahami apa tujuan arkeologi? Kita akan memahami bagaimana dan mengapa perilaku manusia tidak tetap sama. Dengan kata lain, tujuan arkeologi adalah untuk menjawab pertanyaan mengapa perilaku manusia berubah seiring waktu. Para arkeolog meneliti perubahan kecil dan besar dalam sejarah peradaban dan peristiwa budaya yang signifikan seperti mengeksplorasi gua karst sebagai tempat tinggal, awal bercocok tanam dan pengembangan lahan pertanian, sejarah peradaban kota, dan runtuhnya peradaban, dan lain-lain. Arkeolog melakukan kajian ini karena mereka ingin tahu mengapa peristiwa ini terjadi. Dari pelajaran masa lalu, dengan kenyataan seperti ini seorang arkeolog dapat memprediksi bagaimana budaya mengalami perubahan dan bagaimana merencanakan masa depan yang lebih baik. inilah nilai pertama arkeologi.

Kesan pembelajaran tersebut di atas, peninggalan arkeologi di situs-situs gua karst Sub-kawasan Leang-leang memberi gambaran kepada kita kisah nyata tentang masa berburu dan mengumpulkan makanan atau dari zaman Mesolitik sebagai warisan budaya. Tanpa arkeologi, orang-orang prasejarah tidak akan dikenal di zaman sekarang ini. Selain itu, peninggalan arkeologi dapat menggambarkan kehidupan dan aktivitasnya walaupun pada masa itu masyarakatnya belum dapat berbicara atau berkata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sumber daya arkeologi Leang-leang merupakan warisan budaya dari masa lalu, dan bagaimana kita menggunakannya untuk generasi masa depan, adalah menjadi peran penting bagi para arkeolog. Memahami perubahan perilaku manusia dari masa lalu membantu kita untuk mengetahui lebih banyak tentang masa lalu. Bahkan membantu kita dalam perencanaan bagaimana sumber daya arkeologi di situs Leang-leang dapat dimanfaatkan untuk generasi yang akan datang.

Situs arkeologi Leang-leang adalah tempat dengan jejak aktivitas dan terkonsentrasi banyak artefak produk budaya. Penelitian dengan ekskavasi atau penggalian situs, mirip dengan penelitian di laboratorium, arkeologi adalah mengumpulkan data, merekam, dan menganalisis. Menggali dan menganalisis membantu para arkeolog untuk mencari dan memahami lebih banyak tentang perubahan perilaku manusia.

Pendekatan nilai arkeologi dalam pelestarian dan pengelolaan warisan budaya, mencakup pentingnya lingkungan arkeologi bagi komunitas kontemporer, termasuk rasa identitas, kepemilikan dan tempat bukti peradaban, serta membangkitkan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk ingatan.

c. Signifikansi Arkeologi

Tujuan utama dari penilaian signifikansi arkeologis adalah untuk mengidentifikasi apakah sumber daya arkeologi, deposit, situs atau fitur bernilai warisan budaya. Penilaian akan menghasilkan pernyataan singkat tentang signifikansi warisan budaya yang merangkum nilai-nilai tempat, lokasi, sumber daya, deposit atau fitur.

Model evaluasi untuk memahami 'apa'

untuk dilestarikan dan 'mengapa' untuk pembangunan berkelanjutan, bahkan sebelum mempertimbangkan 'bagaimana' melakukannya, memungkinkan pembacaan yang lebih jelas dan interpretasi yang lebih mudah dari hubungan kompleks yang ada antara pra-keberadaan arkeologis, lingkungan alam dan sistem antropik yang ditambahkan. Model evaluasi yang ditawarkan dapat memandu operator manajerial menuju perencanaan perlindungan yang dilakukan secara sadar dengan nilai arkeologis, mempromosikan identifikasi morfologis, tipologis dan desain teknis lingkungan yang paling cocok untuk mengembalikan signifikansi potensial dari aset arkeologis.

Kriteria yang mendasari penilaian signifikan situs arkeologi Leang-leang adalah pola tinggal menetap di dalam gua, menggambarkan sejarah budaya atau alam, memiliki hubungan yang kuat atau khusus dengan kehidupan kelompok sosial dan alam, gambar prasejarah menunjukkan karakteristik estetika dan / atau pencapaian kreatif dan kepercayaan, memiliki potensi untuk menghasilkan informasi yang akan berkontribusi pemahaman tentang sejarah budaya atau alam, langka warisan sejarah budaya atau alam, dan menunjukkan karakteristik utama situs cagar budaya atau lingkungan budaya atau alam. Semua item kriteria akan dijustifikasi dan diberi status sistem penilaian tabulasi untuk elemen yang memenuhi kriteria di atas.

Beberapa pertanyaan substantif lainnya yang berkaitan dengan situs arkeologi di Leang-leang, yang dapat berkontribusi menambah pengetahuan tentang masa lalu. Penekanan dalam penilaian signifikansi adalah meningkatkan informasi yang diketahui atau informasi yang lebih mudah tersedia dari sumber lain. Keutuhan informasi mengacu pada kondisi fisik situs dan alam kawasan Leang-leang. Ini sangat relevan untuk situs arkeologi dalam arti situs belum terganggu atau area yang mungkin diharapkan menghasilkan endapan arkeologis yang mengandung ilmu pengetahuan, dapat diterima interpretasi dan presentasi. Situs arkeologi Leang-leang sangat perlu mempertahankan integritas yang memadai sehingga mampu menyampaikan signifikansinya kepada orang-orang di masa sekarang. Ini bisa berasal dari faktor-faktor yang tidak terkait dengan 'penelitian potensi' seperti lokasi, pengaturan, desain pengembangan dan pemanfaatan.

Warisan arkeologis di Leang-leang dapat menjadi sumber daya yang bisa digunakan untuk menambah ilmu dan pemahaman tentang masa lalu. Oleh karena itu, warisan arkeologis menunjukkan kepentingan budaya dan ilmu pengetahuan. Semua bukti produk budaya masyarakat masa lalu berkontribusi untuk mengembangkan pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat seperti itu melalui ilmu arkeologi.

Arkeologi berupaya menjelaskan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat di masa lalu berdasarkan bukti-bukti peninggalan arkeologis yang tersedia dan menganalisisnya dapat berupa keunikan situs, bersifat monumental atau artefak, yang termasuk kategori yang hanya jarang terjadi, mungkin sangat penting tetapi signifikansi arkeologis atau artefak belum tentu tergantung pada keunikan atau kelangkaan. Analisis pola kejadian dan variasi jenis situs, bangunan, struktur dan artefak yang terjadi adalah elemen utama arkeologi.

Penilaian nilai-nilai (Valuation of values) yang dikaitkan dengan warisan budaya dan alam di Leang-leang adalah kegiatan yang sangat penting dalam upaya pelestarian dan pengelolaan konsep taman arkeologi, karena nilai signifikansi sangat membentuk keputusan yang diambil. Namun, meskipun nilainya dipahami secara luas sebagai hal penting untuk memahami dan merencanakan pelestarian pengelolaan warisan budaya. Pemeriksaan berbagai bukti arkeologis sangat diperlukan agar memiliki harapan bahwa konsep tersebut dikembangkan adalah valid dan bertujuan untuk mengeksplorasi penilaian nilai sebagai aspek tertentu dan secara pragmatis nilai warisan budaya dapat ditentukan konteks perencanaan dan pengambilan keputusan.

Untuk situs dan lingkungan alam Leang-leang arti penting arkeologis sangat kuat dan fitur permukaan alam dengan estetika fenomena alam sangat unik, indah dan menarik. Signifikansi dengan demikian merupakan ekspresi dari nilai budaya dan alam yang diberikan situs arkeologi Leang-leang.

Sebagai alternatif dari pendekatan ini, artikel ini menganjurkan proses yang sistematis dan

transparan untuk menganalisis dan menilai semua nilai warisan budaya dan alam kawasan Leang-leang. Faktanya, bahwa nilai-nilai ini sangat dibentuk oleh faktor-faktor kontekstual seperti kekuatan sosial, peluang ekonomi, tren budaya, estetika, dan banyak lagi. Sehingga model untuk pelestarian dan pengelolaan warisan budaya berbasis nilai mencakup langkah di mana pentingnya situs dan alam Leang-leang. Oleh karena itu signifikansi menjadi penting sebagai nilai aset warisan budaya dan untuk kepentingan pelestarian yang berkelanjutan hingga generasi mendatang.

IV. Proses Keterlibatan dan Desain Pengelolaan Taman Arkeologi

Untuk memperkuat desain perencanaan implementasi taman arkeologi penulis menerapkan beberapa hipotesis alternatif yaitu:

Hipotesis 1 : operasional taman arkeologi adalah organisasi nirlaba yang membentuk entitas nirlaba yang diatur oleh aturan tentang pelestarian cagar budaya dan pedoman taman arkeologi untuk melakukan aktivitas tambahan untuk mendapatkan laba.

Penjelasannya: operasionalnya tidak sepenuhnya komersial dan tujuan utamanya adalah bukan untuk menghasilkan keuntungan. Bahwa untuk operasional taman arkeologi, organisasi nirlaba perlu didirikan. Organisasi nirlaba juga menawarkan kemungkinan pendanaan sebagian atau penuh dari sumber daya publik atau pemerintah, karena pelestarian, penyajian, dan aksesibilitas warisan budaya umumnya untuk kepentingan publik. Organisasi nirlaba harus diatur sesuai dengan tujuan penerapan taman arkeologi sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Hipotesis 2 : Analisis spasial dari Situs Arkeologi Leang-leang memiliki lahan dan karakteristik alam yang dapat mengembangkan pengoperasian taman arkeologi sebagai berikut: lahan seluas 4 Ha lebih, situs arkeologi terpelihara baik, dan spasial yang tersedia dapat dibangun infrastruktur yang diperlukan.

Penjelasan : Pembentukan organisasi sebagai Taman Arkeologi Leang-leang dioperasionalkan dengan multidisiplin tergantung pada tuntutan

tertentu. Ukuran dan sifat sumber warisan budaya adalah dasar untuk transformasi situs menjadi objek wisata. Juga penting adalah kemungkinan spasial di sekitarnya untuk pembangunan infrastruktur yang diperlukan (Pusat informasi gambar prasejarah sebagai presentatif dan interpretatif audiovisual, peraturan taman situs warisan budaya, rekonstruksi lingkungan, ruang kelas juga sebagai ruang meeting kapasitas 35 orang, storage, rumah tamu, mess, ruang parkir, fasilitas toilet, tempat pertunjukan, restoran dan kios). Menurut pendapat penulis, infrastruktur tambahan akan membuka jalan untuk pencapaian tujuan tertentu dari organisasi, misalnya peningkatan jumlah pengunjung, perpanjangan waktu yang dihabiskan pengunjung di area cagar budaya, dan sebagian pendapatan.

Hipotesis 3 : Organisasi yang berfungsi sebagai taman arkeologi membutuhkan dukungan keuangan dari sumber daya publik dalam tahap pengembangan dan dalam sepuluh tahun pertama operasi untuk bertahan di pasar, karena pendapatan yang dihasilkannya sendiri tidak mencakup biaya investasi atau biaya saat ini.

Penjelasan : Tiga fase perlu dibedakan ketika berbicara tentang pengorganisasian taman arkeologi:

- fase desain,
- fase konstruksi dan
- fase pemeliharaan.

Ketika membahas pengoperasian taman arkeologi, tiga fase perlu dibedakan: fase desain, fase konstruksi, dan fase pemeliharaan. Fase terakhir juga berarti pendirian organisasi yang mengelola taman dan aktivitasnya. Selama semua fase, tim profesional dari berbagai bidang harus dimasukkan dalam pengambilan keputusan (Andreja Breznik. 2006). Terlepas dari kenyataan bahwa penelitian ini berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi dan situs arkeologi, aspek penting lain dari masalah pengelolaan situs arkeologi patut ditekankan: selain sumber warisan yang tepat, semua infrastruktur yang diperlukan harus disediakan untuk semua jenis kegiatan.

Hipotesis 4 : Taman arkeologi berfungsi dengan sukses jika organisasi dipimpin oleh seorang direktur dan dibantu oleh manajer bisnis dan manajer pelestarian

Penjelasan : Asumsinya bahwa keberhasilan suatu organisasi tergantung pada operasi keuangan yang efisien dan menuntut manajer bisnis dengan pengetahuan dan keterampilan manajerial yang luas. Konten program yang berkualitas tinggi dan profesional juga harus disediakan dan untuk ini kita memerlukan manajer pelestarian yang memiliki pendidikan di bidang arkeologi.

a. Pendekatan Taman Arkeologi sebagai Organisasi dan Operasional

Penulis memulai artikel ini dengan mengeksplorasi konsep-konsep dan teori di balik model perencanaan manajemen berbasis nilai (value), dan memberikan beberapa pemikiran tentang bagaimana menghadapi secara efektif hubungan antara model perencanaan dan praktek manajemen sehari-hari. Artikel ini mencoba mengkaji beberapa masalah, kekhawatiran, dan peluang dalam pengelolaan warisan budaya di situs arkeologi Leang-leang, dengan tujuan memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup, rekreasi, dan pengembangan berkelanjutan dari situs arkeologi dan lanskap alamnya.



Lanskap Taman Arkeologi Leang

Pembentukan taman arkeologi (PTA) sebagai organisasi adalah pendekatan ilmu interdisipliner dan terutama perilaku yang menarik dari bidang-bidang seperti perilaku organisasi, manajemen, bisnis, psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, pendidikan, konseling, dan administrasi publik. Tujuan utama, meskipun tidak eksklusif, PTA adalah untuk meningkatkan efektivitas organisasi.